

BAB III

TINJAUAN TEORI

3.1 Kajian Arsitektur Candi Ijo

Candi Ijo terdiri atas 17 struktur bangunan pada 11 teras dengan teras teratas merupakan kedudukan tertinggi, yaitu candi induk. Candi induk menghadap ke Barat. Candi induk memiliki ukuran 1.843 x 1.845 cm dan tinggi 1.600 cm. Di dalam candi induk, terdapat lingga dan yoni yang melambangkan Dewa Siwa menyatu dengan Dewi Parwati. Pada dinding candi induk terdapat relung-relung untuk menempatkan arca Agastya, Ganesa, dan Durga.



Gambar 3. 1 Candi Induk, Candi Ijo

(Sumber : Dokumen hasil survey / observasi, April 2015)



Gambar 3. 2 Candi Induk dan Candi Perwara pada Candi Ijo

(Sumber : Dokumen hasil survey / observasi, April 2015)

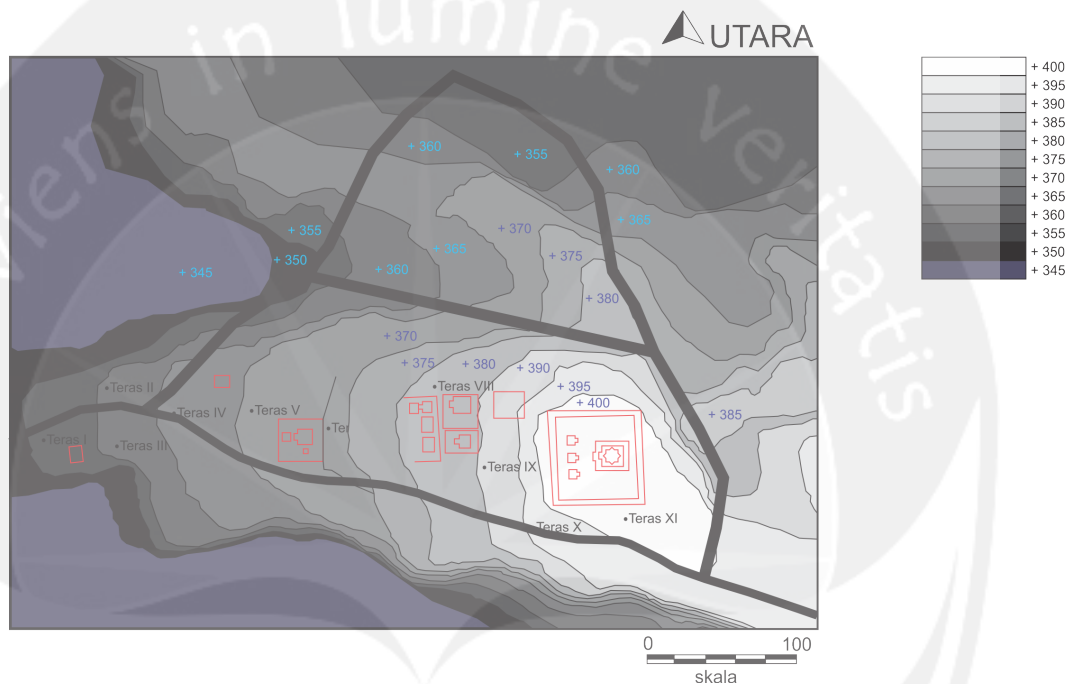
Di depan candi induk, terdapat 3 buah candi yang disebut dengan candi perwara. Ketiga candi ini menghadap ke Timur atau menghadap ke arah candi induk. Candi ini memiliki ukuran yang bervariasi dari candi sisi selatan, candi sisi tengah dan candi sisi utara.

- a) candi perwara sisi selatan : 519 x 517 cm, dan tinggi 662 cm
- b) candi perwara sisi tengah : 630 x 515 cm, dan tinggi 650 cm
- c) candi perwara sisi utara : 511 x 511 cm, dan tinggi 630 cm

Pada candi perwara tengah ditemukan nandi dan meja batu (padmasana). Namun pada candi perwara sisi selatan dan utara tidak ditemukan apa-apa. Keempat candi ini berada pada 1 halaman yang ditemukan pula delapan buah lingga patok pada setiap arah mata angin. Struktur bangunan candi lain terdapat pada teras ke-9 berupa sisa-sisa batur bangunan yang menghadap ke timur. Di teras ke-8 terdapat tiga buah candi dan empat buah batur bangunan serta dua buah prasasti batu.

Ketiga candi perwara diduga dibangun untuk memuja Trimurti, yaitu Brahma, Wisnu dan Syiwa. Ketiga candi ini memiliki ruangan di dalamnya dan terdapat jendela kerawangan berbentuk belah ketupat. Atap candi perwara terdiri atas tiga tingkatan yang dimahkotai barisan ratna. Candi perwara berada di tengah melindungi arca lembu andini, kendaraan Dewa Syiwa.

Pada salah satu prasasti di dinding pintu masuk candi terdapat tulisan ‘Guywan’, oleh Soekarno dibaca Bhuyutan yang berarti pertapaan. Prasasti batu lain berisi 16 buah kalimat yang merupakan mantra kutukan yang diulang-ulang berbunyi ‘Om Sarwwawinasa, sarwwawinasa’. Prasasti tersebut tidak memiliki angka tahun, namun dari sudut pandang paleografis, diperkirakan merupakan prasasti dari abad VIII-IX M.



Gambar 3. 3 Peta Kontur dan Ilustrasi Teras pada Candi Ijo

(Sumber : Dokumen hasil survey / observasi, April 2015)

Candi induk Candi Ijo, terdapat pada teras 11, yaitu teras tertinggi. Pada teras ke-9 terdapat sisa struktur bangunan berupa batur/ batu umpak yang menghadap ke Selatan. Pada teras ke-8 terdapat tiga buah candi, empat buah batur dan dua buah prasasti. Prasasti pertama setinggi 1 meter dengan tulisan ‘Guywan’ yang berarti pertapaan dan pada prasasti kedua berukuran 14 cm x 9 cm dengan tulisan yang diperkirakan sebuah mantra kutukan sebanyak 16 kalimat. Kedua prasasti tersebut menghadap ke Timur. Pada teras ke-5 terdapat satu buah candi dan dua buah batur. Pada teras ke-4 dan ke-1 terdapat masing-masing satu buah candi. Pada teras ke-10, ke-7, ke-6, ke-3, dan teras ke-2 tidak terdapat bangunan candi.

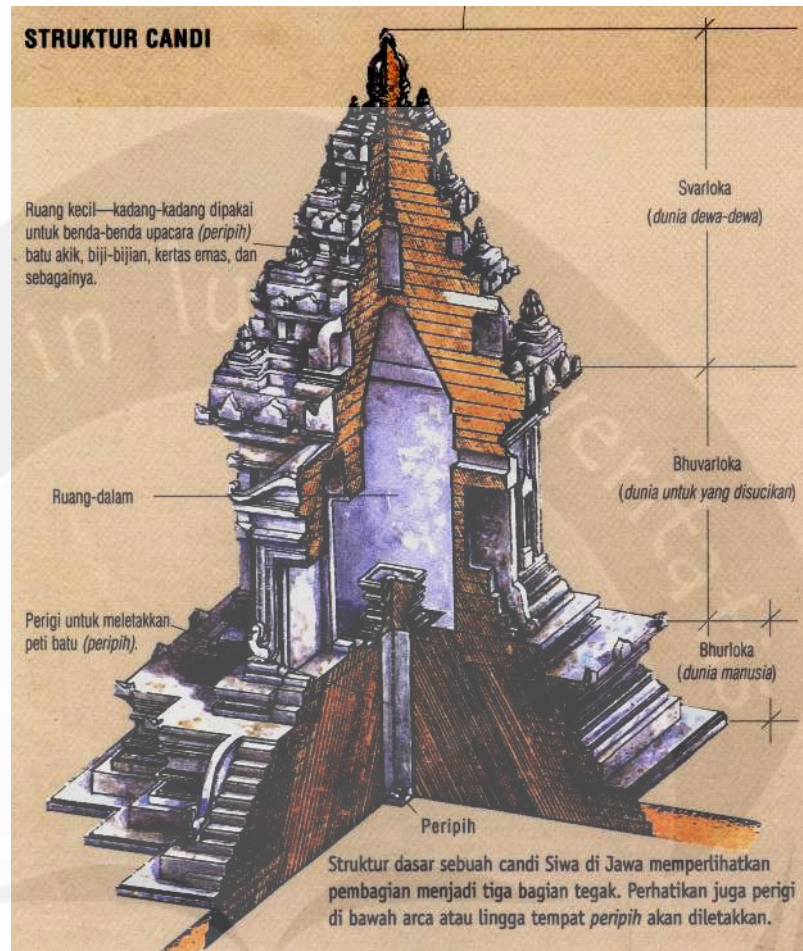
Candi Ijo mempunyai latar belakang Agama Hindu. Hal ini dilihat dari temuan-temuan arca yang ada. Agama Hindu berkembang di Indonesia pada abad IX M. Berdasarkan data epigrafi, Candi Ijo dibangun antara tahun 850-900 M. Candi ini diperkirakan memiliki hubungan dengan raja-raja yang berkuasa pada tahun tersebut. Berdasarkan perkiraan, Raja yang berkuasa pada masa tersebut adalah Rakai Pikatan dan Rakai Kayuwangi (prasasti dan Raja Balitung).

Candi Ijo merupakan bangunan peninggalan dari masa Klasik Jawa Tengah atau zaman Hindu-Buddha. Candi Ijo ditemukan oleh H.E Dorrepaal pada tahun 1886. Kemudian C.A Rosemeir menemukan tiga buah arca batu dan Lingga-Yoni pada bilik Candi Induk. Ketiga arca batu tersebut adalah Ganesa, Siwa, dan sebuah arca tanpa kepala, bertangan empat dan salah satunya membawa cakra.

Kemudian H.L Heidjie Melville berhasil membuat gambar tata letak bangunan Candi Ijo. Pada penggalian yang dilakukan di sumuran candi induk, ditemukan lembaran emas bertulis, cincin emas, batu merjan dan sejenis biji-bijian. Tulisan tersebut kemudian dibaca oleh Y.G de Casparis, dan terbaca "Pandura Bhasmaja".

Material yang digunakan, diperkirakan merupakan bebatuan yang berasal dari Gunung Merapi dan juga bebatuan sejenis dari berbagai daerah.

3.1.1 Aliran Agama Hindu dalam Candi Ijo



Gambar 3. 4 Keterangan Candi dengan Corak Agama Hindu

(Sumber : <https://awidyarso65.wordpress.com/2008/09/03/candi/>, 8 Oktober 2015, 22.08)

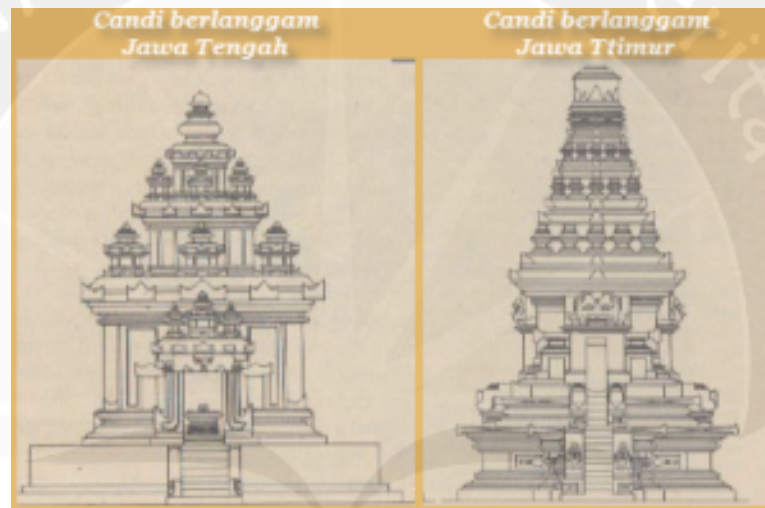
Candi Ijo merupakan candi dengan corak Hindu. Adapun ciri-ciri penting yang membedakan candi dengan corak Hindu, sebagai berikut²⁶ :

1. Pada bagian tengah pondasi, terdapat sumur (perigi) sebagai tempat untuk menyimpan pripih
2. Lantai pradaksinpatha tidak terlalu lebar dan di bagian tepi, tidak ada pagar (vedika)
3. Terdapat lima (5) relung di dinding luarnya; 1 relung di tiap sisi dinding dan 2 relung kecil di kanan & kiri pintu. Di dalam relung

²⁶ Jessica_Juz, 2011, *Penyebaran Candi-Candi Hindu Budha di Indonesia*, <http://jessicajuz.blogspot.co.id/2011/04/penyebaran-candi-candi-hindu-buddha-di.html>, 15 September 2015

terdapat Arca Durga Mahisasuramardini, Ganesa, Rsi Agastya, Mahakala, dan Nandisvara

4. Jika berupa kompleks bangunan, maka terdapat 1 candi induk dan 3 candi perwara. Candi perwara tengah berisi Nandi
5. Pada bagian tengah bilik utama terdapat Lingga – Yoni. Yoni menutup mulut perigi yang terdapat di lantai bilik dan menembus pondasi
6. Mercu-mercu atap berupa bentuk candi kecil dan puncaknya berbentuk motif ratna



Gambar 3. 5 Ilustrasi Candi Berlanggam Jawa Tengah dan Jawa Timur

(Sumber : <http://mastugino.blogspot.co.id/2013/10/ciri-peninggalan-hindu-budha.html>,
8 Oktober 2015, 22.01)

Candi Ijo berada di Kecamatan Prambanan yang dikelompokkan dalam kategori Candi Jawa Tengah bagian selatan. Oleh karena itu, Candi Ijo tidak hanya dipengaruhi oleh Agama Hindu melainkan adanya aliran Jawa Tengah. Adapun ciri-ciri Candi Jawa Tengah sebagai berikut :

1. Terdapat patung Kepala Kala yang digambarkan tanpa rahang bawah (dagu), tidak mempunyai sepasang cakar dan memiliki wajah seperti singa, sebagai simbol kemenangan (kirttimukha).
2. Bentuk bangunan tampak lebih gemuk, dan terbuat dari batu andesit

3. Atapnya berupa undak-undakan dengan puncak berbentuk stupa atau ratna
4. Pada pintu dan relung terdapat hiasan dengan motif makara

3.1.2 Ornamen Candi Ijo

Bangunan candi induk berdiri di atas kaki candi berbentuk persegi empat. Pada candi induk terdapat pintu masuk ke ruang dalam yang berada di tengah dan disekitarnya terdapat dua buah persegi menyerupai jendela. Di atas ambang pintu terdapat ornamen Kepala Kala bersusun. Sama seperti candi-candi di Yogyakarta dan Jawa Tengah, Kepala Kala tersebut tidak memiliki rahang bawah. Diatas ambang jendela juga terdapat ornamen pahatan Kepala Kala bersusun.



Gambar 3. 6 Detail pintu dan jendela candi Induk

(Sumber : http://candi.pnri.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo, 16 Mei 2015, 01.55)

Pada ambang pintu candi induk, terdapat bingkai dengan tubuh sepasang naga yang menjulur ke bawah dengan kepala membelakangi ambang pintu dan mulutnya menganga lebar. Di dalam mulut naga tersebut, terdapat burung bayan.



Gambar 3. 7 Detail Pintu Candi Induk

(Sumber : Dokumen hasil survey / observasi, April 2015)

Jendela-jendela tidak hanya terdapat pada sisi muka candi induk, namun juga terdapat masing-masing tiga buah pada sisi Utara, Timur dan Selatan. dengan masing-masing dibingkai dengan hiasan sepasang naga dan Kepala Kala.



Gambar 3. 8 Sisi Timur Candi Induk

(Sumber : Dokumen hasil survey / observasi, April 2015)

Pada pintu masuk candi induk, terdapat tangga yang dilengkapi dengan tepi tangga berupa sepasang Makara. Makara merupakan makhluk mitos Hindu bertubuh ikan dengan belalai seperti gajah. Kepala Makara menjulur ke bawah dengan mulut terbuka. Pada masing-masing Mulut Makara, terdapat seekor burung bayan yang membawa bulir padi di atas paruhnya. Bagian atas Kepala Makara, dihiasi oleh pahatan menyerupai rambut dan di atas tepi tangga terdapat hiasan bermotif Kala.



Gambar 3. 9 Makara pada Tepi Tangga Candi Induk

(Sumber : http://candi.pnri.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo, 16 Mei 2015, 01.55)



Gambar 3. 10 Pahatan Kala pada atas Tepi Tangga Candi Induk

(Sumber : http://candi.pnri.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo, 16 Mei 2015, 01.55)

Di dalam tubuh Candi Induk, terdapat sebuah ruangan. Pada dinding-dinding di sebelah Selatan, Utara dan Timur dalam ruangan tersebut, terdapat relung-relung yang menyerupai bentuk jendela. Relung tersebut dibingkai oleh pahatan pada dinding yang menggambarkan sepasang aspara yang sedang terbang menuju ke arah relung.



Gambar 3. 11 Relung di dalam Tubuh Candi Induk

(Sumber : http://candi.pnri.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo, 16 Mei 2015, 01.55)

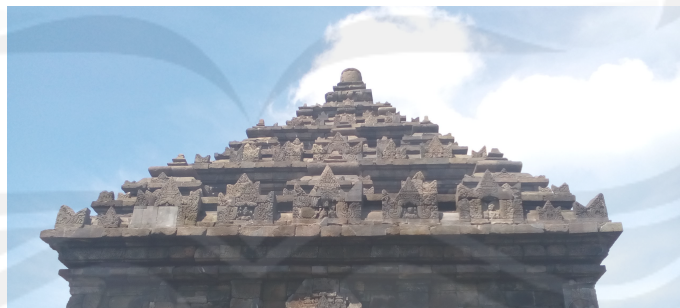
Di dalam ruangan tersebut, terdapat pula Lingga yang disangga oleh Ular sendok berkepala kura-kura. Mahluk ini berasal dari mitos Hindu yang melambangkan penyangga bumi. Dengan demikian, Pusat Candi merupakan garis sumbu bumi. Penyatuan Lingga dan Yoni melambangkan kesatuan antara Syiwa dan Parwati shaktinya.



Gambar 3. 12 Yoni di dalam Ruang Candi Induk

(Sumber : http://candi.pnri.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo, 16 Mei 2015, 01.55)

Candi induk memiliki atap yang unik yaitu bertingkat-tingkat yang terbentuk dari persegi yang makin ke atas, makin mengecil. Di setiap sisi terdapat deretan 3 ratna pada masing-masing tingkat. Sebuah ratna berukuran lebih besar terdapat di puncak atap.



Gambar 3. 13 Detail Atap Candi Induk

(Sumber : Dokumen hasil survey / observasi, April 2015)

Pada batas atap dan dinding candi, terdapat dihiasi oleh deretan pahatan dengan pola berseling antara sulur-suluran dan gana (mahluk kerdil). Di sepanjang tepi atap dihiasi dengan antefiks dengan deretan pahatan sulur-suluran. Pada masing-masing bingkai terdapat arca setengah badan yang menggambarkan Dewa Brahma, Wisnu atau Syiwa dalam berbagai posisi tangan.



Gambar 3. 14 Macam-macam posisi tangan Dewa Trimurti

(Sumber : http://candi.pnri.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_ijo, 16 Mei 2015, 01.55)

3.2 Kajian Teori Tampilan Bangunan

3.2.1 Pengertian Tampilan Bangunan

Facade berasal dari bahasa Prancis yang berarti depan atau muka. Fasad dapat berarti suatu sisi luar (*eksterior*) sebuah bangunan, yaitu pada bagian depan, namun terkadang dapat pula diartikan bagian samping bangunan dan belakang bangunan.²⁷

Di dalam arsitektur, fasad bangunan sering kali merupakan suatu hal yang penting dari sudut pandang desain. Fasad memberikan suasana kepada bagian-bagian lainnya.

Fasad atau tampilan arsitektur dapat dipastikan sebagai kehadiran arsitektur sebagai obyek yang nyata, yang dengan langsung tertangkap oleh indra penglihatan. Wajah atau rupa dari arsitektur dapat dimunculkan sebagai sinonim dari tampilan.²⁸

Melalui sebuah tampilan, suatu bangunan dapat dipandang oleh setiap pihak dengan berbeda-beda persepsi dari pemikiran setiap yang melihatnya. Oleh karena itu, melalui tampilan dapat pula menggambarkan berbagai macam arti, mitos bahkan penilaian terhadap bangunannya, antara lain²⁹ :

1. Tampilan merupakan hasil dari olah ruang dan fungsi (*function & use*)
2. Tampilan merupakan bahasa rupa yang menunjukkan peruntukkan atau penggunaan dari arsitektur.
3. Tampilan memberitahukan kekinian dari saat atau jaman atau masa perancangan atau pembangunan.
4. Tampilan memberitahukan status, gengsi, gaya hidup, dan cita dari pemilik.

²⁷2013, *Fasad*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Fasad>, 16 April 2015

²⁸ Prijotomo. Josef, 2011, *Tampilan Arsitektur*, <http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/05/tampilan-arsitektur.html>, 14 April 2015

²⁹ Prijotomo. Josef, 2011, *Tampilan Arsitektur*, <http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/05/tampilan-arsitektur.html>, 16 April 2015

5. Tampilan memberitahukan langgam atau gaya arsitektural yang digunakan.
6. Tampilan memberikan orientasi geografik atau etnik seperti mengglobal maupun melokal.
7. Tampilan menyentuh rasa dan akal sehingga menumbuhkan kesan tertentu.
8. Tampilan merupakan iklan yang berusaha memikat calon pembeli.
9. Gubahan artistik atau estetik, gubahan menumbuhkan pesona pada penikmatnya.
10. Tampilan adalah pembawa ciri arsitektural arsitek.

Oleh karena itu, sebuah tampilan merupakan salah satu aspek yang perlu direncanakan dan dirancang dengan matang. Tampilan dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh arsitek maupun owner. Melalui tampilan pula, sebuah konsep perancangan dapat dibaca dan dipahami oleh pengunjung sehingga pengunjung dapat memahami dan menjadi salah satu daya tarik di bidang arsitekturalnya sendiri.

Dalam kasus dan kepentingan tertentu, sebuah rancangan bangunan di Indonesia memberikan aksen, gaya maupun ciri khas Indonesia pada fasad bangunan. Oleh karena itu untuk memberikan tampilan yang ‘mengindonesia’, beberapa arsitek menempatkan arsitektur nusantara sebagai preseden. Berikut ini merupakan garis besar ciri atau kekhasan arsitektur nusantara dari beberapa daerah, antara lain³⁰ :

1. Percandian Jawa Tengah : menempatkan arsitektur India sebagai latar belakang.
2. Percandian Jawa Timur : transformasi proporsi, meminimalisir hiasan, mengedepankan geometri dibandingkan dengan percandian Jawa Tengah.

³⁰Prijotomo. Josef, 2011, *Tampilan Arsitektur*, <http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/05/tampilan-arsitektur.html>, 16 April 2015

3. Kraton Yogya dan Surakarta : mengkombinasikan tampilan. Kombinasi tampilan eropa dan tampilan Jawa. Tampilan eropa diposisikan sebagai emphasis dan tampilan Jawa mendominasi.
4. Candi Bentar dan Kori Ageng di arsitektur Bali : terdapat banyak variasi dari segi tampilan maupun tekniknya.
5. Transformasi morfologikal dari arsitektur berbentuk kerucut di Nusatenggara Timur, Arsitektur Sumba hingga arsitektur Joglo-Jawa. Variasi morfologikal antara arsitektur Toraja dengan arsitektur Toba.
6. Elaborasi yang eksageratif arsitektur Jawa-Jepara dalam perbandingannya dengan arsitektur Jawa Mataraman.

Untuk mengembangkan sebuah tampilan yang memberikan kesan Indonesia, Arsitektur Purna Modern dapat menjadi salah satu acuannya, antara lain sebagai berikut :

1. Geometri platonik sebagai latar belakang, tampak bangunan dihiasi dengan geometrisasi elemen arsitektur klasik.
2. Ornamen dan dekorasi tiga dimensional disuguhkan sebagai rupa dua dimensional dan sebaliknya.
3. Eksagerasi ukuran dan proporsi dari elemen klasik.
4. Tampak merupakan sebuah bidang datar persegi, dipecah menjadi banyak lapisan bidang. Dalam hal ini, warna klasik dapat mendominasi tampilan.
5. Menggantikan patung dan dekorasi klasik dengan patung dan dekorasi masa kini.
6. Mengganti bahan dan warna atas elemen klasik.
7. Transformasi tampak bangunan klasik menjadi tampak yang sepenuhnya geometri platonik, sehingga dapat mudah dikenali keklasikannya.
8. Beberapa teknik tampilan bangunan disajikan oleh Venturi dalam *Complexity and Contradiction in Architecture*.

9. Bentuk bangunan dipertahankan dalam geometri platonik. Dijadikan bidang bagi kehadiran dekorasi, lukisan, ornamentasi yang sudah distilisasi menjadi geometri yang memanfaatkan warna dan efek tumpang-tindih bidang.

3.2.2 Perencanaan Tampilan Bangunan

Keindahan bentuk memiliki dasar-dasar atau prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah estetika. Yang disebut estetika antara lain adalah perpaduan, keseimbangan, proporsi, skala, irama, dan urutan. Pencapaian keindahan didukung oleh pemenuhan aspek-aspek fisik atau teknis fungsi dan struktur.

Berikut merupakan beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merancang dan merencanakan sebuah tampilan pada bangunan³¹ :

1. *Unity* atau Kesatuan

Cara membentuk kesatuan adalah dengan menerapkan tema atau konsep desain. Ide konsep yang dominan akan membantu memberikan kekuatan dalam desain tersebut. Selain itu, terdapat unsur-unsur yang dapat mendukung tema, seperti :

- a. Tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi
- b. Perpaduan dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit.
- c. Perpaduan bentuk-bentuk geometris.

2. Keseimbangan

Keseimbangan merupakan kualitas nyata dari setiap obyek dimana perhatian visual dari dua bagian pada dua sisi dari pusat keseimbangan adalah sama. Dalam keseimbangan formal atau simetris terdapat daya tarik visual yang dihasilkan dari kedua sisi pusat keseimbangan.

³¹ Rizali. Romi, 2010, *Pengertian keindahan Bentuk dan Ekspresi*, <http://mbenkroom.blogspot.com/2010/10/pengertian-keindahan-bentuk-dan.html>, 16 April 2015

Kenyamanan estetika yang dihasilkan oleh keseimbangan memiliki sesuatu yang berhubungan dengan kualitas gerakan mata saat bergerak dari suatu sisi ke sisi yang lain dengan daya tarik yang sama pada bagian kiri maupun kanan.

Keseimbangan informal atau asimetris yaitu keseimbangan yang tidak menitik beratkan pada garis potong tengah tetapi lebih bebas, tidak banyak aturan namun tetap nampak sama berat atau seimbang.

3. Proporsi

Menurut Vitruvius, terdapat hubungan tertentu antara bagian terkecil dengan keseluruhan. Proporsi merupakan hasil perhitungan yang bersifat rasional dan terjadi bila kedua buah perbandingan adalah sama yaitu $a:b = c:d$. (a,b,c,d adalah ukuran tinggi, lebar dan kedalaman dari unsur-unsur atau massa keseluruhan bangunan).

Proporsi dapat bersumber dari kepekaan perbandingan dari sang pencipta. Proporsi merupakan salah satu aspek penting, apapun yang menjadi perwatakan suatu komposisi visual, mutu penampakannya akan ditentukan oleh kepekaan terhadap perbandingan. Konsep proporsi diterapkan menurut pemikiran timur yang didasarkan pada ukuran tubuh manusia.

4. Skala

Skala yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan yang harmonis antara bangunan beserta komponen-komponennya dengan manusia. Segala sesuatu yang dilihat selalu dibandingkan dengan ukuran manusia. Elemen-elemen dan prinsip skala dapat menghasilkan skala-skala yang baik, yaitu :

- a. Skala akrab, menggunakan prinsip yang dapat menimbulkan kesan lebih kecil dari besaran sesungguhnya, dapat dicapai melalui :
 - 1) Pemakaian ornamen lebih kecil dari ukuran standar.
 - 2) Pembagian yang lebih besar (pembuatan garis bidang)

- 3) Penerapan skema bahan dan warna yang sederhana (bentuk datar atau rata)
 - 4) Pertimbangan pencahayaan yang redup.
- b. Skala normal atau manusiawi, dapat diperoleh dengan pemecahan masalah fungsional secara wajar. Besarnya ukuran didasarkan pada ukuran manusia bekerja menurut fungsinya dan standar-standar yang ada.
- c. Skala Megah, bersifat berlebihan dan dapat diperoleh melalui :
- 1) Penerapan satuan yang lebih besar dari biasanya.
 - 2) Meletakkan elemen yang berukuran kecil berdekatan dengan elemen yang besar sehingga perbedaan ukuran besarnya dapat terlihat.
 - 3) Penerapan langit-langit yang tinggi.
- d. Skala mencekam, manusia sulit merasakan pertalian dirinya dengan ruang. Pada umumnya, skala ini terdapat di alam bukan buatan manusia.

5. Irama

Irama dalam arsitektur merupakan elemen yang menggugah emosi atau perasaan yang dalam. Dalam sebuah perancangan, irama merupakan perekat yang menyatukan unsur-unsur masing-masing menjadi satu kesatuan.

Hakikat utama irama adalah penelusuran sifat perseptual manusia dalam memandang bangunan, dimulai dari mata yang meluncur ke dalam bagian dari bangunan, dari unit satu ke unit lainnya dengan teratur. Irama dapat diperoleh dengan cara :

- a. Pengulangan (repetisi)
 - 1) Garis
 - 2) Bentuk (jendela, pintu, kolom)
 - 3) Tekstur (kasar, halus, kayu, batu)
 - 4) Warna

b. Gradasi

- 1) Dimensi
- 2) Warna (gelap-terang)
- 3) Bentuk (perubahan bertahap)

c. Transisi, misalnya adanya perubahan pada garis lengkung

d. Radial, misalnya irama yang beradiasi pada sumbu axis

e. Progresif

Irama progresif dibentuk oleh perubahan yang teratur, sehingga bentuk dan jaraknya mirip atau hampir sama dengan yang lain. Irama progresif menunjukkan gerak perubahan progresif. Irama naik-turun dan sebaliknya. Tidak ada bentuk dan jarak yang sama yang diulang.

Berikut ini merupakan jenis-jenis irama, antara lain :

- a. Irama statis, didapat dengan pengulangan bentuk, garis, dan dimensi.
- b. Irama dinamis, didapat dengan cara :
 - 1) Pengulangan bentuk/ garis dengan peletakan yang berbeda.
 - 2) Pengulangan bentuk/ garis dengan jarak yang berbeda.
 - 3) Pengulangan bentuk/ garis dengan dimensi yang berbeda.
- c. Irama terbuka dan tidak menentu, di dapat dengan cara pengulangan bentuk atau garis dengan jarak yang sama tanpa permulaan dan akhiran.
- d. Irama tertutup dan tertentu, didapat dengan cara :
 - 1) Merubah bentuk unit paling akhir.
 - 2) Merubah ukuran/ dimensi unit terakhir.
 - 3) Kombinasi keduanya.
 - 4) Menambahkan dengan mengkontraskan suatu elemen di akhir irama.

6. *Sequence* atau Pengulangan

Menurut H.K Ishar dalam bukunya 'Pedoman Merancang Bangunan' tahun 1992, urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman dalam pengamatan terhadap komposisi. Urut-urutan atau peralihan atau perpindahan ini mengalir dengan baik, terduga dan tanpa perubahan yang mendadak.

Tujuan penerapan prinsip-prinsip urutan dalam arsitektur adalah untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dituju dan sebagai persiapan menuju klimaks. Urut-urutan pengalaman meliputi persiapan (*approach*), pengalaman utama (*progression*) dan akhiran (*ending*), dalam persiapan pembuatan bingkai, pandangan sepintas atau peralihan agar tidak mengejutkan atau sebagai peringatan.

Dalam pengalaman utama, pengunjung merasakan apa yang dilihat atau dialami setelah masuk. Pada akhiran, pengunjung berhenti dan istirahat maka diperlukan pedoman orientasi atau klimaks. Kekuatan klimaks dapat diperoleh dengan cara :

1. Membuat bentuk yang hampir sama atau mirip dengan pengarahannya tetapi lebih besar.
2. Memberi cahaya yang kontras dengan pengarahannya. Memberikan lampu yang menembus dinding atau atap dengan memberi tirai kaca berwarna dan sebagainya.
3. Perubahan tinggi mendadak, tetapi tidak ada kesamaan bentuk.
4. Membuat bentuk yang lain sama sekali. Tidak mengejutkan karena ada cukup persiapan atau pengarahannya.

Dalam sebuah karya arsitektur yang baik terdapat :

1. Urut-urutan dalam segi keindahan bentuk (proses menuju klimaks).
2. Urut-urutan dalam segi fungsi.
3. Urut-urutan dalam segi struktur.

3.2.3 Elemen Tampilan Bangunan

Keindahan ekspresi timbul dari pengalaman dan dalam arsitektur pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman melihat dan mengamati. Oleh karena itu yang dapat dilihat adalah bentuk. Dalam arsitektur, media untuk mendapatkan keindahan arsitektur adalah bentuk bangunan.

Melalui pengalaman mengamati, memasuki dan menempati, kita dapat merasakan sikap batin arsitek, dengan elemen-elemennya antara lain sebagai berikut³² :

1. Karakter

Merupakan perwujudan antara ekspresi dan fungsi. Menurut Louis Sullivan, “tampak luar bangunan adalah cermin dari fungsi di dalamnya”. Aspek utama merancang bersifat menyeluruh pada setiap keputusan desain, yaitu karakter.

Aspek teknis menyangkut pemenuhan syarat, fungsi dan struktur adalah karakter, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karakter yang khas akan menentukan eksistensi arsitektur sebagai lingkungan buatan diantara lingkungan fisik dan budaya.

2. Warna

Warna berperan dalam memperkuat bentuk dan mampu memberikan kesan lain kepada pikiran dan jiwa manusia yang melihatnya. Warna dapat pula menentukan karakter dan menciptakan suasana yang kita harapkan. Berikut ini merupakan beberapa karakter yang ditunjukkan dalam sifat dan jenis warna :

- a. Kuning : bebas, ceria
- b. Kuning hijau : tenang, menyenangkan
- c. Hijau : tenang, ramah, cendekia
- d. Hijau biru : angkuh, mantap
- e. Biru : keras, dingin
- f. Biru ungu : sombong
- g. Ungu : tinggi, ekstrim

³² Rizali. Romi, 2010, *Pengertian keindahan Bentuk dan Ekspresi*, <http://mbenkroom.blogspot.com/2010/10/pengertian-keindahan-bentuk-dan.html>, 16 April 2015, (diolah kembali oleh penulis)

- h. Ungu merah : tegang, peka
- i. Merah : panas
- j. Jingga : gembira, bergairah
- k. Jingga kuning : lincah, bergairah
- l. Abu-abu : menenangkan
- m. Biru hitam : menekan
- n. Coklat hitam : hangat, nyaman, dan aman.
- o. *Rose* : ramah, menyambut tamu

3. *Style* atau *Gaya*

Gaya sebagai salah satu penentu keindahan ekspresi yang merupakan cara membangun atau merancang secara berbeda dengan yang lain. Gaya dapat ditentukan menurut sejarah dan alirannya (Gaya romanik byzantium, barok, renaissance, gotik, internasional, post modern dan lain-lain), pemakaian bahan bangunan, perbedaan iklim dan penerapan detail-detail.

4. *Bahan* atau *Material*

Bahan yang digunakan dalam desain dapat memberikan kesan tertentu, misalnya :

- a. Bahan Logam : menimbulkan kesan dingin, padat, keras.
- b. Kayu berpori : menimbulkan kesan hangat.
- c. Bahan Kaca : memberi kesan hidup dan ringan.

Pemakaian bahan atau material termasuk juga pemberian tekstur dan motif tertentu. Motif adalah ornamen dua atau tiga dimensi yang disusun menjadi pola atau ragam tertentu. Susunan benda dalam ruang dapat juga disebut motif. Motif mempunyai arah gerak, maka penempatan motif harus sejajar dengan irama ruang. Pemanfaatan berbagai macam motif akan menimbulkan kesan kacau.

Tekstur adalah halus dan kasarnya permukaan benda, baik yang dapat dilihat maupun diraba. Tekstur halus mempunyai kesan maskulin dan mencerminkan hal-hal resmi/ formal dan anggun. Tekstur kasar dan tebal cenderung membuat ruangan menjadi lebih kecil dan sempit. Tekstur licin dan ringan mempunyai kesan luas dan terang.

3.3 Kajian Teori Tata Ruang Dalam

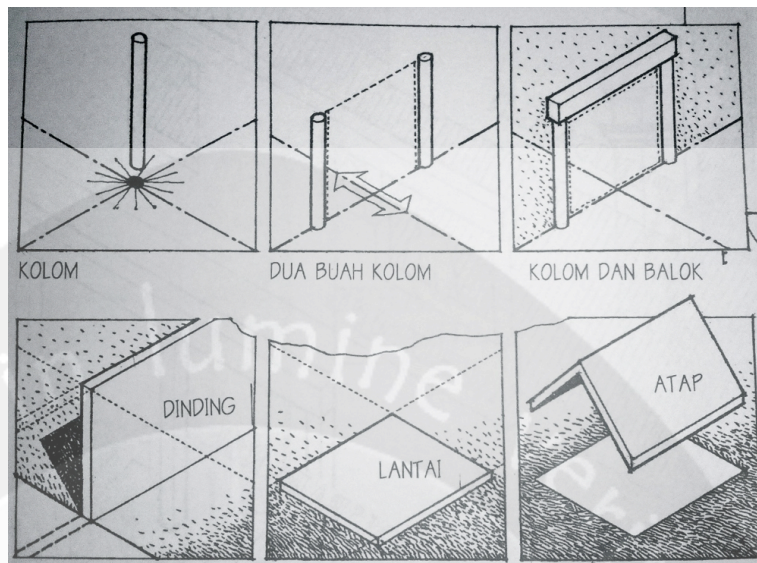
3.3.1 Pengertian Ruang Dalam

“Ruang adalah bahan terpenting di mata seorang perancang dan unsur utama dalam desain interior. Melalui volume ruang, kita tidak hanya bergerak, kita melihat bentuk-bentuk mendengar berbagai suara, merasakan hembusan angin dan hangatnya sinar matahari, mencium harumnya bunga-bunga yang mekar. Ruang mewarisi karakteristik estetis dan sensual unsur-unsur tersebut untuk bidangnya masing-masing”. (Ching, 1996, p10)

Pada saat suatu unsur diletakkan pada sebuah bidang, maka hubungan visual akan terbentuk. Ketika unsur lain diletakkan pada bidang yang sama, terjadi hubungan majemuk antara ruang dan unsur maupun antara satu unsur dengan unsur lainnya. Ruang terbentuk dari hal-hal seperti itu, sehingga kita dapat merasakannya.

Untuk menegaskan dan membentuk ruang, terdapat unsur-unsur geometris seperti titik, garis, bidang dan volume. Unsur-unsur ini menjadi kolom dan balok yang linier, serta dinding, lantai dan atap yang berupa bidang datar. Berikut merupakan dampak yang dapat ditimbulkan dari beberapa unsur tersebut :

1. Tiang menandakan adanya sebuah titik dalam ruang dan menjadikan titik tersebut terlihat nyata.
2. Dua buah tiang, membentuk sebuah membran ruang yang dapat kita lalui.
3. Tiang yang menyangga sebuah balok, berubah menjadi garis tepi sebuah bidang datar transparan.
4. Dinding, sebuah bidang masif menandakan adanya sebagian dari ruang yang tak berbentuk dan memisahkan antara ‘di sini’ dan ‘di sana’.
5. Lantai, membentuk dasar ruang dengan batas teritorinya.
6. Atap memberi naungan untuk isi ruang yang ada dibawahnya.



Gambar 3. 15 Unsur geometris ruang

(Sumber : Ching. D.K, 1996, *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta, Erlangga, p11)

Sebuah persepsi bahwa kita merasakan adanya naungan dan perlindungan saat memasuki sebuah bangunan, timbul karena kita dikelilingi oleh bidang-bidang lantai, dinding dan langit-langit ruang interior. Elemen-elemen tersebutlah yang menjadi batas fisik sebuah ruang. Bidang-bidang tersebut menegaskan dan memisahkan ruang interior di sekelilingnya dengan ruang luar.

Lantai, dinding dan langit-langit tidak sekedar menandai adanya ruang. Bentuk, konfigurasi dan pola bukaan jendela dan pintu juga mengisi ruang tersebut dengan kualitas spasial atau arsitektur tertentu.

3.3.2 Perencanaan Ruang Dalam

Dalam perancangan tata letak, perlengkapan ruang dan pemerdayaan ruang, perancang interior harus menyadari karakter arsitekturnya termasuk adanya potensi untuk memodifikasi dan meningkatkan kualitasnya. Oleh karena itu, desain ruang interior menuntut pemahaman bagaimana ruang tersebut terbentuk oleh sistem bangunannya seperti struktur dan 'penutup' ruangnya.

Dengan pemahaman tersebut, perancang interior dapat secara efektif memilih untuk mengerjakan, meneruskan atau bahkan menawarkan usulan baru kepada konsep utama sebuah ruang arsitektur.

Ruang interior terbentuk dari suatu sistem struktur bangunan, kemudian dipertegas oleh dinding dan langit-langit serta jendela dan pintu yang berhubungan antara satu ruang dan ruang lainnya.

Suatu benda di dalam sebuah ruangan, perubahan dan peletakkannya adalah bagian dari perancangan interior. Pada saat sebuah kursi diletakkan dalam sebuah kamar, kursi tersebut tidak hanya diletakkan namun juga menimbulkan hubungan spasial antara kursi dan bidang-bidang disekitarnya.

Semakin banyak unsur yang diletakkan dalam pola ruang, hubungan spasialnya akan berlipat ganda. Unsur-unsur tersebut kemudian tersusun menjadi kelompok-kelompok yang membentuk batas dan meningkatkan nilai spasialnya.

3.3.3 Elemen Ruang Dalam

Ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur. Mulai dari struktur dan pembentuk ruangnya, kolom-kolom, dinding, lantai dan atap. Elemen-elemen tersebut perlu dikembangkan, dimodifikasi dan diperindah agar ruang-ruang interior dapat memberi kesan yang menyenangkan dalam segi estetika, dan memuaskan dari segi psikologis.³³

Selain elemen-elemen tersebut, cara memilih dan memanipulasi benda-benda di dalam ruangan menjadi pola-pola spasial, visual dan sensoris juga akan mempengaruhi, tidak hanya fungsi dan penggunaan ruang namun juga kualitas yang diekspresikan oleh bentuk dan gaya.

³³ Ching, D.K., 1996, *Ilustrasi Desain Interior*, Jakarta, Erlangga, p160

1. Lantai

Merupakan bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot, lantai harus berstruktur sehingga mampu memikul beban dengan aman dan memiliki permukaan yang cukup kuat untuk menahan penggunaan dan aus yang terus menerus.

Lantai umumnya terdiri dari deretan balok yang membentang di antara balok induk atau dinding pemikul. Rangka horisontal kemudian dilapis dengan lantai dasar, seperti kayu lapis, plat baja yang dapat dibentangkan di antara balok-balok anak. Lantai dapat pula terbuat dari slab beton yang diperkuat dengan baja yang mampu diperluas ke satu atau dua arah.

2. Penutup Lantai

Penutup lantai merupakan lapisan final dari struktur lantai. Lantai memiliki problem aus dan merupakan bagian terbesar dari luas permukaan ruang, oleh karena itu sebaiknya bahan lantai dipilih berdasarkan pertimbangan fungsi dan juga estetikanya. Berkaitan dengan durabilitas, akibat aus dan penggunaan yang dialami material lantai, maka lantai harus tahan terhadap abrasi fisik, lekuk dan lipat.

Permukaan lantai yang berwarna terang akan memantulkan cahaya yang jatuh di atas permukaan tersebut dan membuat ruang tersebut terasa lebih terang dibanding dengan lantai yang berwarna gelap dan bertekstur.

3. Dinding

Merupakan elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Dinding juga berfungsi sebagai muka bangunan. Dinding dapat pula memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.

Untuk mengendalikan masuknya udara panas, kelembaban, dan suara melalui tebal dinding, konstruksi sebuah dinding dapat dilapisi atau diisi dengan material insulator dan ditutup dengan lapisan pencegah uap air. Rongga untuk insulasi dan lubang-lubang untuk jaringan mekanis, plambing atau elektrik harus direncanakan sebelum konstruksi dimulai.

4. Langit-Langit

Langit-langit terdapat di luar jangkauan tangan manusia dan tidak digunakan seperti halnya lantai dan dinding, namun langit-langit memiliki peranan yang cukup penting dalam pembentukan ruang interior dan dimensi vertikalnya. Langit-langit menjadi naungan dalam desain interior yang menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis bagi semua yang ada dibawahnya.

Ketinggian langit-langit memiliki pengaruh besar terhadap skala ruang. Langit-langit yang tinggi cenderung menjadikan ruang terasa terbuka, segar dan luas. Dapat pula memberi suasana yang agung atau resmi. Sebaliknya, langit-langit yang rendah mempertegas kualitas naungannya dan cenderung menciptakan suasana intim dan ramah.

5. Jendela

Jendela dan pintu memotong bidang dinding yang membentuk bangunan dan ruang interior yang dibatasinya. Jendela merupakan elemen transisi dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan, baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain maupun bagian dalam dengan luar.

Ukuran, bentuk, dan penempatan jendela mempengaruhi integritas visual permukaan dinding dan perasaan tertutup yang dihasilkannya. Skala jendela tidak hanya berkaitan dengan bidang dinding di sekelilingnya tetapi juga dengan dimensi-dimensi kita sendiri. Pada sebuah jendela yang besar digunakan untuk memperluas pandangan, memperlebar bukaan atau melengkapi skalanya, jendela tersebut dapat dibagi-bagi menjadi kecil untuk mempertahankan skala manusianya.

6. Pintu

Pintu dan jalan masuk memungkinkan akses fisik untuk manusia, perabot dan barang-barang untuk masuk dan keluar bangunan dan dari satu ruang ke ruang lain di dalam bangunan. Melalui desain, konstruksi dan lokasinya, pintu dan jalan masuk dapat mengendalikan penggunaan ruang, pandangan dari satu ruang ke ruang berikutnya dan masuknya cahaya, suara udara hangat dan hawa sejuk.

Daun pintu dapat mempunyai rangka dari kayu atau metal, yang dilapisi dengan kayu, metal atau material khusus seperti laminasi plastik. Pintu juga dapat diberi kaca agar transparan, atau diberi kisi-kisi untuk ventilasi. Pintu khusus meliputi pintu-pintu yang dibuat agar tahan terhadap api, mempunyai kekedapan suara tertentu, atau pintu masuk dengan insulasi panas tertentu.

7. Tangga

Tangga dan lorong tangga merupakan sarana sirkulasi vertikal antara lantai-lantai dari suatu bangunan. Dua kriteria fungsional terpenting dalam pembuatan desain tangga adalah keselamatan dan kemudahan untuk dinaiki atau dituruni. Tinggi dan lebar anak tangga harus sesuai dengan kebutuhan gerak tubuh. Kemiringannya, jika curam dapat membuat proses naik melelahkan secara fisik dan menakutkan secara psikologis, juga berbahaya pada saat menurunnya. Jika landai, tangga harus mempunyai injakan yang cukup lebar agar sesuai dengan lebar langkah kita.

Terdapat 3 pedoman umum yang dapat digunakan untuk menetapkan proporsi yang benar antara ukuran tinggi dan lebar anak tangga, sebagai berikut :

- a. Tinggi x Lebar : 70 – 75 inci
- b. Tinggi + Lebar : 17 – 17.5 inci
- c. (2)Tinggi + Lebar : 24 – 25 inci

8. Perabot Ruang

Perabot ruang adalah salah satu kategori elemen desain yang pasti selalu ada di hampir semua desain interior. Sementara dinding, lantai, langit-langit, jendela dan pintu-pintu ditata dalam suatu desain arsitektur bangunan, pemilihan tata letak perabot dalam ruang-ruang di dalam bangunan adalah tugas utama desain interior.

Selain memenuhi fungsi-fungsi khusus, perabot menyumbang karakter visual dari suatu tatanan interior. Bentuk garis, warna, tekstur dan skala masing-masing benda maupun pengaturan spasialnya, memainkan peranan penting dalam membangun sifat ekspresi dari suatu ruang.

Benda-benda tersebut dapat berbentuk garis, bidang, atau volume; garis-garisnya mungkin lurus atau lengkung, bersudut atau mengalir bebas. Benda-benda tersebut dapat mempunyai proporsi horisontal atau vertikal; ringan dan berlubang, atau kokoh dan padat. Teksturnya dapat bersih dan berkilau, halus dan licin, hangat dan empuk, atau kasar dan berat; warnanya dapat bersifat natural atau transparan, temperaturnya hangat atau sejuk, cahayanya dapat terang atau gelap.

9. Peralatan Lampu

Merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem listrik bangunan, mengubah energi menjadi pencahayaan yang berguna. Peralatan lampu membutuhkan sambungan listrik atau suplai daya, konstruksi rumah lampu, dan lampu.

Sumber cahaya bentuk titik menimbulkan fokus pada ruang karena daerah dalam ruang yang mempunyai kekuatan terang paling besar cenderung menarik perhatian. Dapat digunakan untuk menonjolkan suatu daerah atau sebuah obyek yang menarik. Sumber cahaya linier dapat dimanfaatkan untuk memberi arah, mempertegas batas tepi bidang, atau menjadi garis paling luar suatu daerah.

Sumber cahaya bentuk ruang (volumetris) adalah sumber cahaya bentuk titik yang diperluas dengan pemakaian material tembus cahaya yang berbentuk bulat telur, bulat atau bentuk tiga dimensi lainnya. Peralatan lampu dapat memberikan pencahayaan langsung dan/atau tidak langsung. Bentuk distribusi tergantung pada desain peralatan maupun perletakkan dan orientasinya di dalam ruang.

10. Aksesori

Aksesori dalam desain interior merujuk pada benda-benda yang memberi kekayaan estetika dan keindahan dalam ruang. Benda-benda tersebut dapat menimbulkan kegembiraan visual untuk mata, tekstur yang menarik untuk diraba atau sebagai stimulan perasaan.

Aksesori yang dapat menambah kekayaan visual dan rasa pada suatu tatanan interior dapat berupa :

- a. Manfaat : alat-alat dan obyek-obyek yang memang berguna
- b. Insidental : elemen-elemen dan kelengkapan arsitektur
- c. Dekoratif : benda seni dan tanaman.

Aksesori insidental memperkaya ruang dan sekaligus berguna untuk fungsi-fungsi lainnya. Salah satu contohnya adalah elemen arsitektur dan berbagai detail yang mengekspresikan cara material tersebut disatukan. Yang lain, dapat berupa bentuk, warna dan tekstur dari kelengkapan interior.

3.4 Kajian Teori Tata Ruang Luar

3.4.1 Pengertian Ruang Luar

Ruang memiliki arti yang penting bagi kehidupan, oleh karena itu ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia secara psikologis emosional (persepsi) maupun secara dimensional. Menurut Imanuel Kant, ruang bukanlah sesuatu yang obyektif atau nyata, tetapi merupakan sesuatu yg subyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia.

Berbeda dengan Plato. Plato berpendapat bahwa Ruang merupakan suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada. Dapat disimpulkan bahwa sebuah ruang merupakan wadah yang tidak nyata namun dapat dirasakan oleh manusia melalui persepsi masing-masing melalui penglihatan, penciuman, pendengaran dan penafsirannya.

Ruang dibedakan menjadi dua yaitu, ruang dalam dan ruang luar. Ruang dalam biasa disebut dengan interior, yaitu terdiri tiga bidang (alas/ lantai, dinding dan langit-langit).

Ruang Luar terjadi dengan membatasi alam pada bidang alas dan dindingnya, sedangkan atapnya dapat dikatakan tidak terbatas. Ruang luar dapat dikatakan sebagai arsitektur tanpa atap dengan pembatas lantai/ alas dan dinding. Kedua hal tersebut menjadi elemen penting dan perencanaan ruang luar.³⁴

Ruang luar terbentuk oleh dua hal yaitu ruang mati dan ruang terbuka. Ruang mati merupakan kebalikan dari ruang hidup, yaitu ruang yang terbentuk dengan tidak terencana dan tidak terlengkap dan tidak dapat digunakan dengan baik. Perencanaan bangunan sebisamungkin tidak menciptakan ruang mati yang tidak dapat digunakan.

³⁴ **Konsep Dasar Ruang Luar**, http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, 19 Mei 2015

Ruang terbuka, merupakan wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari baik secara individu maupun berkelompok. Ruang terbuka dapat pula dijadikan tempat untuk menambah poin kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan dalam suatu pembangunan, antara lain :

1. Untuk melindungi kualitas air tanah
2. Pengaturan, pembuangan air, sampah dan lain-lain
3. Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara
4. Rekreasi, taman lingkungan dan lain-lain.

Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, dibagi menjadi dua yaitu ruang terbuka aktif dan ruang terbuka pasif. Ruang terbuka aktif memiliki unsur kegiatan di dalamnya, seperti bermain, olahraga, upacara, berkomunikasi dan berjalan-jalan. Seperti contoh *Plaza*, lapangan olahraga, tempat bermain, dan lain-lain.

Sedangkan ruang terbuka pasif merupakan ruang terbuka yang tidak memiliki kegiatan didalamnya dan tidak mengandung kegiatan manusia. Seperti contoh penghijauan/ taman sumber pengudaraan lingkungan, penghijauan sebagai batasan tertentu dan lain-lain.

Ruang terbuka tidak hanya dibatasi oleh alam, tetapi merupakan hasil dari proses alam itu sendiri. Ruang dalam *landscape design* dapat diartikan sebagai berikut³⁵ :

“hasil daripada *Landscape design* yang berupa tiga dimensi, yang cara mendefinisikannya memberi tingkatan pada nilai ruang itu sendiri. Ruang secara keseluruhan dapat berupa elemen-elemen alam dan bentuk tanah dan tanaman.”

³⁵**Konsep Dasar Ruang Luar**, http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, 19 Mei 2015



Gambar 3. 16 Ruang yang dibatasi oleh elemen alam

Sumber : http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, (19 Mei 2015, 11.34)



Gambar 3. 17 Ruang yang dibatasi oleh bangunan dan tanaman buatan manusia.

Sumber : http://elearning.gunadarma.ac.id/docmodul/tata_ruang_luar_1/bab2-konsep_dasar_ruang_luar.pdf, (19 Mei 2015, 11.34)

Dalam hal ini, perencanaan ruang luar pada *Resort Hotel* adalah ruang yang dibatasi oleh bangunan dan tanaman buatan. Dalam hal ini, perencanaan taman dibatasi oleh bangunan *Resort Hotel* yang dikemudian dilengkapi dengan tanaman-tanaman yang diatur secara fungsional dan estetika, sehingga dapat memberikan kesan yang menarik bagi tamu hotel.

3.4.2 Perencanaan Ruang Luar

Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Iklim tropis ditandai dengan adanya curah hujan yang tinggi pada bulan-bulan tertentu, kelembapan udara yang padat (75-90%), sinar matahari yang melimpah dan juga temperatur udara yang tinggi mencapai 23-33. Tanah di wilayah negara tropis, subur dan pertumbuhan vegetasinya relatif cepat.

Selain iklim, perbedaan topografi juga memberi pengaruh pengalaman tropis Indonesia. Hamparan pasir dan semilir udara di laut yang lembap di pinggir pantai berada pada dataran yang paling rendah. Sementara sawah, ladang dapat ditemukan di perbukitan dan kaki pegunungan. Semakin menanjak, puncak pegunungan menawarkan udara yang sejuk cenderung dingin dan berkabut.

Topografi pun menjadi salah satu panorama yang secara alami mencitrakan *tropical landscape*. Besarnya potensi alam di wilayah Indonesia menyebabkan tradisi merancang *landscape* yang dibawa oleh Bangsa Belanda sejak abad penjelajahan (*Age of Discovery*, abad 15-17) relatif mudah untuk diterapkan.

Tanaman dan tata hijau merupakan inti perancangan *landscape*. Pengenalan yang mendalam mengenai jenis tanaman, siklus pertumbuhan, sifat dan perilaku pertumbuhan, sifat dan perilaku pertumbuhan terhadap tanah, iklim dan cuaca, serta cara merawat, dan memperbanyak tanaman akan memberikan pengetahuan mengenai fungsi dari masing-masing tanaman yang dapat digunakan, sehingga menghasilkan tata hijau tropis yang baik.

Tanaman tropis identik dengan pohon-pohon besar yang berusia panjang. Dedaunannya lebat dan rimbun menaungi area di sekitarnya. Hal ini menyebabkan udara di bawah pohon menjadi sejuk dan cenderung lembab, khususnya di musim penghujan.

Berbagai macam tanaman dapat diterapkan dalam perancangan landscape. Tanaman penutup tanah, tanaman pagar, tanaman pengarah jalan, tanaman tudung, tanaman tabir, tanaman air dan sebagainya, dapat digunakan sebagai teknik perancangan *landscape*.

3.4.3 Elemen Ruang Luar

Ruang luar memiliki elemen-elemen yang menyebabkan penataan ruang luar menjadi lebih menarik. Berikut merupakan elemen-elemen ruang luar :

1. Sirkulasi

Sirkulasi merupakan hal esensial dalam penataan lansekap. Akan sulit untuk berjalan menelusuri sebuah taman atau lansekap tanpa ada jalur sirkulasi yang mengarahkan dengan jelas. Umumnya wujud sirkulasi di sebuah taman berupa jalan setapak atau perkerasan lain untuk meniti jalan.

Pada lahan berkontur, sirkulasi vertikal seperti tangga pun diperlukan. Penting untuk memerhatikan pemilihan material yang tepat, sistem saluran air (*drainase*) yang baik, serta proporsi dan pola peletakkan perkerasan pada lansekap. Proporsi dan pola peletakkan perkerasan berpengaruh pada kenyamanan, baik kenyamanan berjalan maupun kenyamanan visual, untuk itu, perlu diperhatikan proporsi atau ketepatan jarak antar titian setapak atau lebar perkerasan terhadap lingkungan sekitarnya.

2. Beranda

Pada daerah tropis yang cuacanya dapat sewaktu-waktu berubah dari sangat terik menjadi gerimis yang tiba-tiba, ada kebutuhan untuk dapat selalu bernaung dan berlindung, namun di saat yang sama, ada juga keinginan untuk tetap merasakan kualitas tropis yang ada di sekitar. Beranda menjadi elemen yang penting karena kemampuannya memberikan pernaungan, namun tetap memungkinkan penggunaannya untuk menikmati kualitas tropis di saat yang bersamaan.

Beranda sebagai ruang perantara memiliki peran penting dalam menghubungkan ruang dalam dengan kualitas tropis yang mengelilinginya. Keberadaan beranda di antara ruang dalam dan ruang luar inilah yang esensial dalam gagasan perancangan tropis.

3. Gazebo & Pergola

Gazebo bisa jadi merupakan elemen ruang luar yang paling digemari, karena adanya atap yang melindungi ruang dibawahnya, dan memungkinkan seseorang untuk mengalami pemandangan seluas-luasnya terhadap lingkungan sekitarnya, baik dengan dinding atau tanpa dinding sama sekali. Pada lahan yang luas, gazebo berperan sebagai tempat peristirahatan sementara.

Sementara itu, pergola adalah salah satu elemen lansekap yang menerapkan gagasan untuk menciptakan bayang-bayang di bawah naungan tanaman rambat. Berbeda dengan gazebo yang dirancang untuk membuat orang diam dan bernaung di bawahnya, pergola bersifat mengarahkan orang untuk bergerak dari satu titik ke titik lainnya. Umumnya pergola terdiri dari deretan konstruksi sederhana yang menopang sebuah kerangka yang kemudian dipenuhi dengan tanaman rambat.

Walau memiliki fungsi yang berbeda, sesungguhnya keberadaan atap pada gazebo dan tanaman penutup pada pergola membuat keduanya memiliki sebuah kesamaan, yaitu menghadirkan sebuah pernaungan yang memberi keteduhan

4. Elemen air

Air termasuk dalam elemen yang penting dalam menciptakan sebuah lansekap tropis. Eksplorasi desain tata ruang luar yang memanfaatkan elemen air yang tepat, dapat meningkatkan kualitas tropis di dalam desain lansekap.

Tidak hanya indah secara estetis, air mampu membawa kesejukan bagi lingkungan di sekitar saat udara mengalir melewati permukaannya. Suara yang dihasilkan oleh air pun mampu menggugah suasana hati.

5. Material

Indonesia termasuk daerah tropis basah dengan curah hujan yang tinggi pada bulan-bulan tertentu sehingga menyebabkan tingkat pelapukan atau korosi yang tinggi. Ketahanan material terhadap korosi dan keropos akibat tingginya kelembaban adalah yang utama. Selain itu perlu juga dipertimbangkan ketahanan material terhadap pelapukan di musim penghujan di musim penghujan dan perubahan warna akibat terik matahari di musim kemarau.

Selain karena memiliki durability yang tinggi, material alami seperti batu alam, kerikil, batu kapur dan granit dipilih sebagai elemen perkerasan pada lansekap untuk menjaga keharmonisan dengan tata hijau. Selain itu, kayu dan material berwarna tanah juga kerap menjadi pilihan. Pada perkerasan titian, permukaan materialnya anti licin agar tidak berbahaya di musim penghujan

3.5 Kajian Arsitektur Organik

3.5.1 Pengertian Arsitektur Organik

Arsitektur organik merupakan arsitektur yang mengkombinasikan antara alam dan juga bangunan di atasnya. Menurut Frank Lloyd Wright, sebuah bangunan harusnya menjadi bagian dari bukit dan bukan di atasnya. Demikian pula arsitektur organik harus muncul dari tanah dudukannya. Ketika tanah dudukan hilang dan bangunan hilang, lingkungan luar dapat dirasakan di dalam rumah.

Pada mulanya hubungan antara alam dan arsitektur digagas oleh arsitek yang juga pematung dari Amerika, Horatio Greenough. Alam menjadi sumber inspirasi Horatio. Istilah organik mulai dikenal dan digunakan dalam karya Horatio. Pada abad 19, Frank Lloyd Wright menggunakan konsep organik dalam bangunannya. Konsep baru ini mengacu pada hewan dan tumbuhan. Istilah Sullivan yaitu *form follows function* diubah oleh Wright menjadi *form and function should be one*. Artinya adalah bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan. Alam digunakan sebagai inspirasi dan bukan sebagai imitasi.

Menurut Frank Lloyd Wright filosofinya adalah sebagai berikut :

1. Bentuk dan fungsi adalah satu.
2. Ornamen yang terpadu bukan hanya sebagai penempelan melainkan struktural yang konstruksional.
3. Bangunan yang baik harus mempunyai hubungan dengan lingkungan.
4. Atap dari bidang yang diciptakan sebagai pelindung serta menghargai manusia di dalamnya, sehingga manusia tidak merasa dicampakkan alam.

Dapat diartikan arsitektur organik sebagai arsitektur yang humanis, yaitu memperhatikan manusia di dalamnya. Arsitektur organik sebagai suatu shelter yang melingkupi dan melindungi manusia juga aktivitasnya. Bentuk-bentuk organik bukan semata-mata imitasi atau duplikat dari alam, namun bentuk-bentuk organik didasarkan pada kesatuan ruang dalam dan juga ruang luar.

Arsitektur organik harus mampu menghubungkan dan berhubungan dengan alam. Ornamen yang digunakan merupakan sebuah struktural dan konstruksional dalam sebuah bangunan.

Arsitektur organik dirumuskan dalam sebuah usulan aturan organisasi perancangan arsitektur organik oleh ahli teori David Pearson dalam bukunya *'The Breaking Wave : New Organic Architecture'* yang dikenal dengan piagam Gaia, yaitu :

1. diilhami dari alam
2. memberikan desainnya apa adanya
3. mengikuti arus dan menyesuaikan diri
4. mencukupi kebutuhan sosial, fisik dan rohani
5. tumbuh keluar dan unik
6. menjadi jiwa muda dan kesenangan
7. mengikuti irama

3.5.2 Prinsip dan Karakter Arsitektur Organik

Prinsip dasar arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright adalah sebagai berikut :

1. Bentuk organik bukan diartikan sebagai bentuk imitasi dari alam akan tetapi sebuah pengertian dasar yang abstrak dari prinsip-prinsip alam.
2. Arsitektur organik adalah ekspresi kehidupan dari semangat hidup manusia.
3. Arsitektur organik adalah arsitektur kebebasan sebagai batas ideal dari demokrasi.

Frank Lloyd Wright merumuskan karakteristik Arsitektur organik sebagai berikut :

1. Kesederhanaan dan ketenangan. Keterbukaan dimasukkan dalam struktur dan menjadi bentuk yang terpadu dan menjadi dekorasi yang alami dan tenang. Detail dan dekorasi dikurangi bahkan fixtures. Gambar dan mebel dalam struktur harus diintegrasikan.
2. Ada banyak gaya rumah. Ekspresi dan kepribadian dapat dikembangkan.
3. Korelasi alam, topografi dengan arsitektur. Topografi alam turut memberi pengaruh besar dalam perancangan.
4. Warna alam. Material yang digunakan selaras dengan warna alam.
5. Sifat bahan. Kayu seperti kayu, batu seperti batu. Warna dan tekstur tidak boleh berubah.
6. Integritas rohani dalam arsitektur. Wright percaya kualitas bangunan harus sejalan dengan kualitas manusia. Bangunan memberi sukacita dan suasana yang layak bagi penghuni.

Beberapa pengaruh dalam karya Frank Lloyd Wright³⁶ :

1. *The Earth Line / Horizontalism*

Style yang mendekati tanah, sesuatu yang memberikan perasaan mendekat pada bumi/tanah. Rumah-rumah dibangun dengan menggunakan aksent horisontal dari bangunan, dimana garis tersebut sejajar dengan bumi, seolah-olah merupakan bagian dari bumi. Pada bagian bawah biasanya merupakan pelebaran atap yang telah diperhitungkan untuk memberikan refleksi penerangan.

2. Interpenetrasi Bidang

Pada arah ke luar ditemukan ekspresi interpenetrasi bidang-bidang dan masa yang tekomposisi dengan gaya kubisme, dan pada arah ke dalam terdapat realitas dari *room within space to be live in*, yang

³⁶ Rukayah.Siti, Penekanan Desain Arsitektur Organik dan Green Architecture pada Perancangan Pusat Rekreasi dan Klub Pemancingan Di Rawapening Kabupaten Semarang, 2003

tidak hanya ditemukan dalam ekspresi volumetrik yang megarah keluar, melainkan mengalir melalui berbagai sel *spatial* sebagai gerak menerus. Ruang *internal* dan *external* saling merasuk satu sama lain sebagai konsep dari dimensi ketiga yaitu kedalaman.

3. *The Destruction of a Box*

Menghilangkan kesan kotak dari bangunan, menghilangkan sistem kolom konvensional yaitu dengan menghilangkan kolom-kolom pada sudut bangunan dan menggantikan kantilever dengan dinding penyangga dan kantilever.

4. *Continuity Space*

Konsep ruang yang mengalir sebagai cita-rasa plastisitas yang dikembangkan sebagai estetika baru. Ruang-ruang yang mengalir bebas tanpa terkekang dinding yang kaku sesuai dengan prinsip-prinsip plastisitas yang fleksibel.

5. *Room Within Space to be Lived in*

Merupakan filosofi dari Lao Tzu yang banyak diterjemahkan Wright dalam desain. Realitas bangunan tidak hanya terdiri dari 4 dinding dan atap, melainkan dalam ruang dalam dan ruang yang didiami. Realitas ini disebut kedalaman sebagai satu-satunya hakiki yang dapat membawa manusia menuju kehidupan.

6. Pola Hirarki

Tampak pada penyusunan bentuk masa yang memberikan pusat-pusat sebagai tanda perubahan sumbu, dan memiliki komposisi yang dominan sebagai core bangunan, biasanya pusat merupakan ruang-ruang yang bersifat penting.

7. Unitarian

Suatu kesatuan dalam atau dari semua benda dan menciptakan bangunan yang mengekspresikan seluruh rasa kesatuan.

Berikut ini adalah beberapa bangunan, dengan Konsep Arsitektur Organik :

Tabel 4. 1 Bangunan dengan Konsep Arsitektur Organik

No	Bangunan	Gambar	Konsep Organik pada Bangunan
1	<p>Falling Water Frank Lloyd Wright</p>	 <p>Sumber : http://www.andrewtboayne.com/organic-architecture.html</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang Internal dibuat dalam celah batu alam, dengan unsur horisontal dan vertikal yang ditutup dengan kaca. b. Wright menggunakan baja untuk bingkai jendela untuk membuatnya seringan mungkin. Wright menggunakan kaca tanpa bingkai dengan sistem join untuk memberikan kesan jendela menghilang. c. Dengan mengurangi kehadiran kaca, kaca tidak lagi muncul untuk membentuk batas antara ruang dalam dan luar. d. Unsur vertikal dibalut batu dengan peletakkan yang menyerupai batu alam pada <i>site</i>. Sedangkan unsur horisontal dipelster dengan campuran pasir untuk menciptakan tekstur. Lantai dibuat dengan batu tulis (<i>slate</i>) dan <i>difinish</i> dengan lapisan <i>gloss coat of wax</i>. e. Tampilan basah yang dihasilkan oleh lapisan tersebut merepresentasikan batu tempat rumah tersebut dibangun.
2	<p>Robie House Frank Lloyd Wright</p>	 <p>Sumber : http://www.andrewtboayne.com/organic-architecture.html</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengekspresikan <i>landscape</i> yang tak terbatas dengan garis horisontal dan atap kantilever. b. Pintu masuk dibuat di sisi berseberangan dengan fasad yang menarik. c. Ruang tamu diakses melalui pintu masuk yang cukup besar dengan satu set tangga. d. <i>Lounge room</i> dan ruang makan, merupakan bagian dari ruang terbuka dengan pintu kaca terbentang dari lantai hingga plafon dan diselingi oleh <i>brick fire place</i>. e. Denah memanjang mengekspresikan kecepatan dan hamparan pada tata ruang luar.

3	<p>Ruth and Sam Ford House Bruce Goff</p>	 <p>Sumber : http://www.andrewtboyne.com/organic-architecture.html</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan atap sirap dan langit-langit kaca pada atas kubah untuk membawa cahaya ke dalam gedung. b. Bentuk bulat rumah ini berasal dari rusuk yang memancar dari kolom pusat. c. Ruang interior hanya sebesar separuh dari kubah utama. d. Plafon ruang dalam berupa kayu dengan pola diagonal seirama dengan rusuk. e. Balkon, dapur dan ruang makan yang berada di sekitar poros mengalir mulus tanpa kaca, mengaburkan definisi ruang dalam dan ruang luar.
4	<p>Home and Studio Frank Lloyd Wright</p>	 <p>Sumber : http://www.andrewtboyne.com/organic-architecture.html</p>	<ul style="list-style-type: none"> a. Ruang bermain anak, dirancang dengan skala yang ramah dengan anak-anak. b. Cahaya masuk ke dalam ruangan melalui jendela rendah yang dikaburkan oleh kaca seni. c. Langit-langit kubah dengan lapisan kayu yang dipotong secara abstrak. d. Cahaya masuk ke bagian atas ruang melalui <i>skylight</i> dengan filter.

5	<p>Taliesin West Frank Lloyd Wright</p>	 <p>Sumber : http://www.andrewtboyne.com/organic-architecture.html</p>	<ol style="list-style-type: none"> Menggunakan serangkaian struktur kayu dengan lapisan canvas putih, di set di atas batu besar dan dinding beton. Dinding berasal dari batu-batu yang ditemukan di sekitar <i>site</i> dan dicampur dengan beton. Campuran batu dan beton menghasilkan warna yang bukan hanya asli melainkan membentuk hubungan integral dengan tanah. Kayu merah membingkai dinding batu, memberi kejelasan pada elemen batu itu sendiri. Atap kanvas membentang di bawah balok dan membentuk langit-langit yang tembus oleh cahaya matahari. Kamar tidur diletakkan dalam dinding batu yang kokoh, namun kasur dapat digiring ke <i>outdoor</i>, agar dapat tidur di bawah bintang.
6	<p>Johnson Wax Frank Lloyd Wright</p>	 <p>Sumber : http://www.andrewtboyne.com/organic-architecture.html</p>	<ol style="list-style-type: none"> Terdapat kolom bergalur diambil dari batang pohon tampak tumbuh dari lantai berkarpet belang-belang refleksi cahaya dari kanopi <i>pyrex tubes</i> berongga di atas. Tabung tersebut diatu dalam berbagai pola geometris yang meningkatkan perasaan hutan pohon. Terdapat koleksi tanaman indoor pada <i>foyer</i> pintu masuk. Langit-langit pada jalan masuk sangat rendah dan <i>foyer</i> yang sederhana.

(Sumber : <http://www.andrewtboyne.com/organic-architecture.html>, diolah kembali oleh penulis)